

## Memaknai Misi Gereja Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Dari Amanat Agung Yesus

Yunus Manafe

Sekolah Tinggi Teologi Suwarnawipa

Email: [junesmanafe87@gmail.com](mailto:junesmanafe87@gmail.com)

\*Penulis korespondensi: [junesmanafe87@gmail.com](mailto:junesmanafe87@gmail.com)

**Abstract.** *The church's mission extends beyond evangelism and social services to include education. Christian Religious Education plays a vital role in fulfilling this mission. It aims not only to instill faith values but also to serve as a tangible expression of the church's broader objectives in the world. This paper describes the church's mission as proclaiming the gospel, fostering discipleship, and providing loving service, which can be realized through education, especially by shaping students' character and spirituality. Its goal is to analyze and interpret the church's mission within the framework of Christian Religious education. The study employs a literature review with descriptive data analysis. Findings suggest that the church's mission in Christian Religious Education is shaped by how Christian religious education reflects the church's overall mission..*

**Keywords:** Church Mission, Christian Religious Education, Great Commission Introduction.

**Abstrak.** Misi gereja tidak hanya terbatas pada penginjilan dan pelayanan sosial, tetapi juga mencakup pendidikan. Pendidikan Agama Kristen menjadi alat penting dalam mewujudkan misi tersebut. Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar menanamkan nilai keimanan, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari misi gereja di dunia. Artikel ini memahami misi gereja sebagai pemberitaan Injil, pemuridan, dan pelayanan kasih yang dapat direalisasikan melalui pendidikan, terutama melalui karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami misi gereja dalam konteks pendidikan agama Kristen dengan metode studi pustaka dan analisis data deskriptif. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa makna misi gereja dalam konteks pendidikan agama Kristen dipengaruhi oleh peranan pendidikan agama Kristen dalam mendukung misi tersebut.

**Kata Kunci:** Misi Gereja, Pendidikan Agama Kristen, Amanat Agung

### 1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab utama sebuah gereja dalam misi adalah menjadikan semua bangsa sebagai murid Kristus (Matius 28:19-20). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu sarana utama gereja untuk menghidupkan dan mewujudkan panggilannya. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga bagian yang terintegrasi dalam membentuk keseluruhan upaya gereja membina umat yang tumbuh dalam iman. Tugas pendeta, guru, dan pelayan gereja adalah menyampaikan kabar baik berupa Injil kebenaran Yesus Kristus, dan pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari misi gereja karena keduanya saling terkait. Misi gereja berfokus pada pengutusannya di dunia untuk menyampaikan Injil kepada seluruh makhluk ciptaan. Dalam konteks ini, gereja perlu memahami hakikat misi yang terbagi dalam tiga bagian dari panggilan gereja: Koinonia (bersekutu), Diakonia (melayani), dan Marturia (bersaksi). Dari ketiga tugas ini, gereja membangun komunitas di antara jemaat, memperlihatkan Injil, dan memberikan kesaksian iman kepada Yesus Kristus sebagai pemimpin dan tubuh gereja.

Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberi perintah: "Pergilah dan jadikan semua bangsa murid-Ku serta baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarkan mereka melakukan segala yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku akan menyertai kamu sampai akhir zaman." Ini merupakan mandat untuk menyebarkan kabar injil ke seluruh dunia. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak terpisahkan dari misi gereja. Pada ayat ke-20, ditegaskan bahwa tidak cukup hanya menjadikan mereka murid, tetapi juga perlu mengajar dan mendidik mereka agar hidup sesuai prinsip Yesus Kristus, yang melalui ajaran-Nya telah mempengaruhi banyak orang.

Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan kabar baik ini ke tempat-tempat yang belum mengenal injil. Penginjil dan misionaris harus konsisten dengan perkataan dan perbuatan mereka. Panggilan dalam pelayanan didasarkan pada keyakinan bahwa kasih Allah yang utama adalah dunia tempat gereja hidup. Kasih Allah bukan untuk menghancurkan dunia tetapi untuk memperbarui, membebaskan, dan menyelamatkannya. Allah sangat serius terhadap dunia ini. Oleh karena itu, seluruh bentuk mission dei adalah perwujudan kasih Allah bagi dunia dan manusia.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif, dengan penulis menerapkan metode studi pustaka atau kajian literatur sebagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis sumber referensi yang relevan. Terdapat empat ciri utama dalam penelitian studi kepustakaan: pertama, peneliti berinteraksi langsung dengan teks atau data numerik, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi hidup; kedua, data pustaka dianggap 'siap digunakan', artinya peneliti hanya perlu berinteraksi dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan, tanpa perlu bergerak; ketiga, data ini biasanya dianggap sebagai sumber sekunder yang diperoleh dari pihak lain, bukan langsung dari sumber asli di lapangan; dan keempat, data pustaka tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga informasinya bersifat statis dan tidak berubah, meskipun peneliti datang dan pergi, data yang tersimpan dalam arsip, teks, angka, gambar, rekaman pita, dan film tetap sama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Definisi Misi Gereja**

Orang Kristen diutus untuk pergi ke dunia (Yohanes 17), bukan untuk mengajak orang yang belum bertobat ke dalam ibadah gereja. Mereka harus proaktif dalam melakukan misi, bukan menunggu kesempatan. Misi bukanlah pekerjaan hanya sebuah gereja lokal, tetapi merupakan tugas Allah yang harus melibatkan seluruh orang percaya di mana pun mereka berada. Gereja lokal perlu mendukung dan memperhatikan pekerjaan misi di berbagai belahan dunia karena itu adalah tanggung jawab bersama. Misi tidak selalu terkait dengan pertumbuhan gereja lokal, melainkan untuk memperluas kerajaan Allah. Selain itu, misi tidak hanya berfokus pada pengajaran agama Kristen, Yesus sebagai guru etika, penyembuh, atau pemberi berkat. Menurut para misionaris, ada banyak daerah yang belum memiliki orang Kristen sehingga perlu diutus secara khusus untuk memberitakan Injil di sana. Tugas ini tidak mengurangi peran gereja lokal; sebaliknya, gereja harus tetap mendukung para misionaris dengan berbagai cara sambil menjalankan tugasnya sendiri.

Pada tahun 1950-an, Konferensi Misi Internasional mendefinisikan misi sebagai seluruh jemaat gereja yang menyebarkan injil ke seluruh dunia. Pada abad ke-16, istilah ini hanya merujuk pada doktrin Tritunggal, yang menyatakan bahwa Bapa mengutus Anak dan Roh Kudus. Kelompok Yesus (Yesuit) adalah yang pertama kali menggunakan istilah ini dalam konteks penyebaran iman kepada orang-orang, termasuk Protestan di luar gereja Katolik, yang cenderung melakukan ekspansi ke Dunia Ketiga.

Hendrik Kreamer menyatakan bahwa misi adalah panggilan untuk “tugas perintisan baru.” David J Bosch mendefinisikan misi sebagai: 1) iman percaya yang bersifat misioner; 2) Misiologi sebagai cabang dari disiplin teologi yang berfokus pada pandangan dunia dari sudut pandang iman; 3) Misi sebagai ungkapan hubungan dinamis antara Allah dan dunia; 4) praktik misioner tidak terbatas pada Alkitab saja, tetapi harus dilanjutkan oleh orang percaya; 5) Gereja adalah bagian dari misi Allah; 6) seluruh keberadaan orang percaya seharusnya bersifat misioner; 7) sifat misioner gereja tidak hanya tergantung pada situasi tertentu, tetapi berakar pada Injil; 8) *Missio Dei* – sebagai misi Tuhan dalam bentuk tunggal – menunjukkan pengakuan Allah yang mencintai dunia, keterlibatan-Nya, serta sifat dan tindakan-Nya yang melibatkan gereja dan dunia. *Missio Dei* menyampaikan bahwa Allah adalah Allah bagi manusia; 9) Misi dalam bentuk jamak, *Missiones ecclesiae*, mengacu pada usaha misi gereja

yang berkaitan dengan waktu, lokasi, atau kebutuhan tertentu dari keterlibatan dalam Mission Dei; 10) Tugas misi mencakup kebutuhan dan tuntutan kehidupan manusia secara lengkap dan mendalam; 11) Misi adalah jawaban “Ya” Allah kepada dunia, yang mengungkapkan diri-Nya dalam keberadaan yang luas dan terlibat dalam realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan; 12) Misi meliputi penginjilan sebagai salah satu dimensinya; 13) Misi juga merupakan jawaban “Tidak” dari Allah kepada dunia, yang tidak menciptakan dualisme dan tetap mempertahankan kesinambungan antara dunia dan pemerintahan Allah; 14) Gereja dalam misi berfungsi sebagai tanda, petunjuk, lambang, contoh, atau model.<sup>2</sup>

Misi, dalam bahasa Latin disebut *Missio*, dan dalam bahasa Yunani berarti *Apostello*, yang berarti “mengutus” seseorang atau sesuatu untuk pergi. Dalam Perjanjian Lama, kata “utus” muncul sebanyak 700 kali, sementara dalam Perjanjian Baru sebanyak 131 kali, dengan 116 kali muncul dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul. Dalam bahasa Ibrani, istilah misi berasal dari kata kerja *bipbil* bentuk imperatif jamak yang berarti 'pergi'. Istilah misi sendiri berasal dari kata dasar “mission”. Seorang pemberita disebut “Misionaris' atau 'missionary', berasal dari kata injil *euvaggellon* yang berarti utusan injil, serta kata sifat 'missionary' atau 'misioner' yang menunjukkan sikap menyebarkan injil. Allah sebagai pengutus utama disebut *missioner* (lihat Matius 28:19-20). Dalam Matius 10, “Yesus memanggil kedua belas rasul dan mengutus mereka untuk menjalankan misi serta menyelamatkan domba-domba yang hilang.” Rasul-rasul ini mendapat bimbingan langsung dari guru besar mereka, Yesus Kristus.

Paul Minear menyebutkan beberapa gambaran tentang citra gereja, salah satunya adalah Tubuh Kristus, umat Tuhan. Gambaran ini sering muncul dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru. Gereja disebut sebagai Tubuh Kristus karena setiap anggota saling terhubung. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh dengan banyak anggota, di mana setiap bagian saling berkaitan. Uskup agung Donald Robinson menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru, "Gereja" merujuk pada komunitas Kristen lokal. Wesly Brill menyatakan bahwa gereja adalah komunitas Kristus—sekumpulan individu yang telah bertobat dan beriman kepada Yesus Kristus. Mereka telah dibangkitkan kembali oleh Roh Kudus dan bersatu dengan Kristus sebagai kepala gereja.

---

<sup>2</sup> Ibid.

## **Pendidikan Agama Kristen**

Teori pendidikan adalah kerangka kerja yang mengatur pelaksanaan pendidikan secara sistematis, memetakan konteksnya, menggambarkan tujuan yang ingin dicapai, menjelaskan prinsip-prinsip utama, serta memberikan rekomendasi praktik yang sesuai. Dari konteks ini, tujuan teori pendidikan adalah untuk menunjukkan arah yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Kristen dalam menanggapi isu dan kebutuhan masyarakat. Karena konteks berperan dalam membentuk teori pendidikan, pendidikan di bidang agama tidak hanya mencerminkan beragam teori, tetapi juga merupakan suara dari budaya, tradisi teologis, dan pengalaman masyarakat yang saling berinteraksi.

Jika dilihat secara cermat, pendidikan agama Kristen mampu menjaga kerukunan dan menyiapkan peserta didik agar siap menjadi anggota masyarakat. Mereka juga harus kreatif, kritis, inovatif, dan dinamis dalam menjangkau jiwa-jiwa demi kerajaan Allah. Werner C. Graendorf menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen adalah membimbing individu di semua tahap perkembangan mereka melalui pendidikan kontemporer menuju pemahaman dan pengalaman tentang tujuan serta rencana Allah dalam Kristus, yang meliputi semua aspek kehidupan. Hal ini bertujuan mempersiapkan mereka untuk melayani secara efektif dan menekankan pengalaman serta pemahaman tentang maksud rencana Allah dalam Yesus Kristus.

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan, mengarahkan, dan meneladkan semua siswa kepada nilai dan ajaran Yesus Kristus. Definisi PAK yang dirujuk oleh Paulus dalam bukunya adalah sebagai berikut: Hieronimus (345-420) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi bait Allah. Agustinus (354-430) berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya melihat Tuhan dan hidup dalam kebahagiaan. Martin Luther (1483-1546) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar secara teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan dan membebaskan. Jhon Calvin (1509-1564) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka, terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana bimbingan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja, serta diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Tuhan dan Yesus Kristus dalam

pekerjaan sehari-hari. Dewan Nasional Gereja-Gereja di USA (1952) menyebutkan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran agar pelajar yang semakin bertumbuh dapat menafsirkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari. Sidang Raya Gereja Presbyterian USA (1974) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan mengajar jemaat untuk menjadi murid Kristus. Gereja Kongregasional, Evangelikal, Reformed, yang bergabung di USA (1957), menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan membawa orang ke dalam persekutuan Kristen, membimbing dalam iman dan panggilan Kristen, agar mereka mampu menerima pengampunan dari Tuhan. C.L.J. Sherill (1892-1957) mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Tuhan serta memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani. Campbell Wyckoff (1957) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan upaya menyadarkan setiap orang akan Tuhan dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya. E.G. Homrighausen (1955) berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang bertujuan agar pelajar muda dan tua memasuki persekutuan yang hidup dalam Dia (Tuhan), sehingga terhisap dalam persekutuan yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat. Werne C. Graendorf (1979) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan Alkitab dan berpusat pada Kristus serta bergantung pada kuasa Roh Kudus.

Konteks amanat utama adalah “ajarlah” mereka untuk melakukan hal yang benar berdasarkan pengetahuan Kristen yang berasal dari Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

### **Konteks Pendidikan Agama Kristen Dalam Perjanjian Lama**

Pendidik merupakan bagian dari komponen pembelajar, termasuk para pemimpin Israel yang berperan dalam pendidikan; peserta didik, yakni umat Israel yang menerima pendidikan; dan kurikulum, yang berisi materi dan ketentuan, seperti Taurat Tuhan (Ulangan 6:1). Sedangkan komponen pembelajaran meliputi tujuan dan metode. Semua komponen ini sesuai visi Allah bertujuan menyelamatkan berbagai bangsa di dunia melalui contoh kehidupan umat Ibrani. Hal ini tercermin dalam misi Allah, dimana pendidikan harus menjadi saluran bagi bangsa lain dengan mengajarkan hukum-hukum-Nya. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan umat Israel adalah takut akan Tuhan, serta memegang teguh ketetapan dan peraturan Allah.

Penugasan Allah dalam perjanjian lama sepanjang sejarah manusia dapat dilihat melalui beberapa tahap: Pertama, Allah membimbing Adam dan Hawa di Taman Eden (Kejadian 1-2). Kedua, Ia mengajar generasi berikutnya, seperti Kain dan Habel, serta keturunan mereka (Kejadian 5:22-24). Ketiga, Allah mendidik Nuh dan keluarganya meskipun menghadapi tantangan dan kejahatan manusia yang serius, yang akhirnya menyebabkan banjir yang menghancurkan umat manusia (Kejadian 6-8). Setelah itu, Allah memberikan pengajaran dan perjanjian baru kepada Nuh dan keturunannya (Kejadian 9:1-17). Selanjutnya, Allah mengajar generasi setelah Nuh meskipun mereka akhirnya memberontak dan membangun Menara Babel (Kejadian 11:4). Keempat, Allah mengajar Abraham (Kejadian 12:22). Kelima, Ia membimbing umat Israel sejak di Mesir dan selama perjalanan ke Kanaan dengan memilih serta mempersiapkan pemimpin dan pendidik seperti Musa, Harun, Miriam, Yosua, dan Kaleb. Keenam, Allah menugaskan para hakim dan imam sebagai pengajar masyarakat. Ketujuh, Allah menyampaikan kehendak-Nya kepada umat melalui para nabi. Melalui teladan hidup orang Ibrani, Allah berkehendak menyelamatkan bangsa-bangsa di seluruh dunia. Dalam misi-Nya, pendidik harus menjadi penghubung bagi bangsa-bangsa lain saat mengajarkan hukum-hukum Allah. Tujuan pendidikan adalah agar umat Israel takut akan Tuhan dan tetap memegang teguh ketetapan serta peraturan Allah.

### **Konteks Pendidikan Agama Kristen Dalam Perjanjian Baru**

Dalam Matius 4:23, dikatakan bahwa Yesus berkeliling seluruh Galilea, mengajar di rumah-rumah ibadat, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan segala penyakit serta kelemahan di antara bangsa itu. Pengajar Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas dan tujuan utama: tugasnya adalah mengajar, dan tujuannya adalah membantu pertumbuhan gereja melalui pelayanan penginjilan. Definisi PAK bisa diringkas dengan satu kata, yaitu 'memuridkan'. 2 Timotius 2:2 menyatakan, "Apa yang telah engkau dengar dari padaKu di depan banyak saksi, percayalah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai yang juga cakap mengajar orang lain." Oleh karena itu, tujuan pengajar adalah mengajar orang lain. Lebih jauh lagi, untuk memahami tujuan PAK, yaitu mendewasakan umat, Efesus 4:11-13 menjelaskan bahwa Allah memberikan berbagai pemberi pelayanan, seperti rasul, nabi, pemberita injil, gembala, dan pengajar, agar memperlengkapi orang percaya untuk pekerjaan pelayanan, membangun tubuh Kristus, dan mencapai kesatuan iman serta pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

## **Pendidikan Agama Kristen Sebagai Wujud Misi Gereja**

Matius 28:19-20 sebelumnya telah dibahas sebagai bagian yang menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) adalah sarana yang ampuh dalam membentuk iman generasi baru agar menjadi saksi Kristus di dunia. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak terbatas untuk anak usia dini, melainkan lebih menitikberatkan pada remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu, ayat 20a menyampaikan perintah Yesus kepada murid-muridNya: “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Melalui pendidikan agama Kristen, gereja dapat menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan damai sejahtera yang berfokus pada ajaran Yesus Kristus. “Pergi” menjadi panggilan untuk menyampaikan kabar kebenaran kepada mereka yang masih hidup dalam dosa dan belum mengenal Tuhan Yesus sebagai juru selamat dunia.

Makna misi gereja terkait erat dengan konteks Pendidikan Agama Kristen, karena keduanya saling berhubungan dalam memberitakan injil Yesus Kristus sebagai bagian dari misi Allah. Misi gereja adalah menyampaikan injil keselamatan kepada seluruh umat di dunia, termasuk mengabarkan kabar sukacita bahwa Kristus mati dan bangkit untuk menebus dosa manusia, serta menawarkan hidup kekal bagi yang percaya kepada-Nya. Tidak ada seorang pun yang sampai kepada Bapa, kecuali melalui Yesus Kristus. Gereja, atau Tubuh Kristus, memiliki misi untuk melayani sesama dengan kasih melalui bantuan sosial, kemanusiaan, dan dukungan spiritual. Pelayanan misi ini bertujuan menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal keselamatan melalui injil kerajaan Allah dan mengajak orang yang belum tahu tentang keselamatan untuk mengenal Kristus yang hidup dalam persekutuan. Sebagai tubuh Kristus yang telah mengenal Allah secara pribadi, gereja harus mencerminkan karakter Kristus dan dibangun di atas dasar yang kokoh.

Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (GMIST) mendeskripsikan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: 1) Pendidikan Agama Kristen adalah serangkaian kegiatan gerejawi yang dipilih secara sadar. Tiga hal utama dari pemahaman ini ialah: pertama, pendidikan agama Kristen harus saling terkait antar kegiatan, membentuk kerangka yang tersusun secara sistematis. Penyusunannya didasarkan pada pokok-pokok ajaran Alkitab, serta faktor umur, kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan kehidupan warga gereja. Susunan kegiatan ini dikenal sebagai kurikulum. Kedua, seluruh kegiatan tersebut adalah kegiatan gerejawi yang dilakukan demi misi gereja. PAK bertujuan memelihara dan mengarahkan warga gereja agar memahami dan mengandalkan kasih Allah kepada semua makhluk. Lingkungan utama



pendidikan agama Kristen adalah gereja, karena di situlah Firman Allah hadir, diakui, dan didengar. Ketiga, kegiatan ini ditentukan melalui pemilihan atau ungkapan gereja yang kudus dan memperlihatkan pengertian persekutuan semua orang percaya dari berbagai tempat dan waktu. 2) Pendidikan agama Kristen adalah usaha menampilkan ide atau tindakan tertentu kepada individu tertentu. Penekanan utama adalah pada pertumbuhan jasmani dan rohani setiap warga gereja, dengan perhatian pada kecenderungan umum dalam pendidikan. Setiap orang memiliki tingkat iman yang berbeda-beda; proses pertumbuhan ini beragam dari orang ke orang. 3) PAK adalah usaha yang dilakukan dalam situasi dan tempat tertentu. PAK meliputi usaha memahami situasi dan tempat di mana seseorang berada, sehingga Firman Allah disampaikan sesuai kondisi tersebut. Upaya memahami situasi ini meningkatkan kesadaran akan kegiatan PAK, termasuk memahami masyarakat dan permasalahan yang ada. 4) PAK memiliki tujuan atau arah, yaitu mengerti dan merespons kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Tujuannya meliputi: a) membantu individu memahami lingkungan dan pengaruh yang memengaruhi pola pikir; b) membantu pengambilan keputusan secara sadar; c) membantu memahami hubungan antara pikiran dan pengalaman; d) membantu memahami perubahan di dunia dan apa yang telah dilakukan; e) membantu belajar dengan berbagai cara tanpa saling bertentangan.

Pendidikan agama Kristen melibatkan pengelolaan oleh keluarga, gereja, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa PAK tidak hanya dilihat dari pendidikan formal, tetapi juga dari PAK nonformal, karena keduanya memiliki peran penting. Gereja, keluarga, dan masyarakat sama-sama bertanggung jawab atas pendidikan agama Kristen. Tujuannya adalah membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan pengajaran hidup dan pengalaman bersama Allah melalui Yesus Kristus. Saat pengenalan dan pengalaman bersama Allah terbina, maka apa yang Allah lakukan pada mereka, sesuai rencana, dan apa yang mereka lakukan untuk Allah, yakni jiwa-jiwa, akan terwujud.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen adalah bagian penting dari misi gereja secara keseluruhan. Melalui pendidikan ini, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran iman dan pengenalan Kristus, tetapi juga menyalurkan pengajaran yang baik kepada individu agar mereka dapat berintegrasi dengan lingkungan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, gereja harus serius dalam merancang program misi yang sesuai dengan konteks pendidikan agama Kristen, dengan mengikuti perkembangan zaman. Tugasnya meliputi mengajar, memuridkan, dan membimbing umat agar

bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Di sinilah gereja dituntut membawa perubahan di tengah dunia, karena Pendidikan Agama Kristen merupakan kekuatan utama yang menjadi tanggung jawab penuh gereja.

Pilihan untuk tetap melakukan misi gereja adalah suatu keharusan. Injil sudah disampaikan, sehingga pekerjaan misi harus dijalankan. Ini membuktikan bahwa pengajaran misi dapat diterima dan dilaksanakan sepenuh waktu. Kita semua perlu mempelajari lebih mendalam tentang Matius 28:19-20 untuk memahami kehendak Allah dalam menyelamatkan dunia. Dengan memahami amanat agung dengan baik, motivasi untuk bermisi akan meningkat pada setiap individu. Di akhir kitab Matius, ditegaskan kembali bahwa menjalankan misi merupakan bagian penting dari kerajaan surga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, D. (2018). *Perspektif misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Pelita Kebenaran Press.
- Antone, H. S. (2010). *Pendidikan kristiani kontekstual: Mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama*. BPK Gunung Mulia.
- Agnesiana, B., Mangero, K. S., Simon, T. M., Alungunusa, O. S., Marbun, S., Sarapung, N. E., Monikae., Ritonga, N., & Lumantak, F. S. (2021). *Wajah pendidikan agama Kristen di masa pandemi*. CV Adanu Abimata.
- Harianto, G. P. (2012). *Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab & dunia pendidikan masa kini*. ANDI.
- Harianto, G. P. (2017). *Teologi misi: Dari missio Dei menuju missio ecclesia*. ANDI.
- Simatupang, H., Simatupang, R., & Napitupulu, T. M. (2020). *Pengantar pendidikan agama Kristen*. ANDI.
- Ismail, A. (n.d.). *Ajarlah mereka melakukan*. BPK Gunung Mulia.
- Ruhlessin, J. C. (2020). *Struktur organisasi dan misi gereja*. Kanisius.
- Sukarman, T. (2012). *Gereja yang bertumbuh & berkembang*. ANDI.
- Brek, Y. (2022). *Pendidikan agama Kristen sebagai misi Allah*. CV Feniks Muda Sejahtera.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.